

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

a. Hakikat Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹

Istilah “pembelajaran” mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Sedangkan istilah ‘pembelajaran’, itu artinya kita membatasi diri hanya pada konteks tatap muka guru-siswa di dalam kelas. Padahal dalam ‘pembelajaran’ interaksi siswa tidak di batasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program radio, program televisi dan lainnya. Tentu saja guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran.²

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011), hal.198

²Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 212

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Jadi metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan yang lain.⁴

Metode mengajar berbeda dengan teknik mengajar. Metode mengajar menyangkut pengertian yang luas. Metode dapat dianggap sebagai prosedur atau proses yang teratur. Metode mengajar merupakan garis-garis besar besar dan teknik mengajar merupakan garis-garis kecil. Jadi dapat dikatakan bahwa metode itu merupakan

³ *Ibid...* hal.7

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 126-127

keseluruhan teknik-teknik yang mendukungnya dengan keserasian yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵

Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penguangan ide kepada siswa. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif di bawah guru yang aktif pula. Jadi untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat.⁶

b. Hakikat Metode *Make a Match*

Metode *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan metode ini adalah mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode ini dimulai dengan tehnik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum

3.4 ⁵ Amalia Sapriati, dkk. *Pembelajaran IPA di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal.

⁶ Sumiati dan Arsa, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 91

batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.⁷ Hal-hal yang perlu disiapkan jika dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁸ *Make a match* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari satu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.⁹

c. Langkah – langkah Metode *Make a Match*

Metode pembelajaran *make a match* ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
- 2) Membagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Menulis pertanyaa-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada sebagian kertas yang lain, di tulis jawabaan dari pertanyaan-pertanyaan yang di tadi dibuat.

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hal. 94

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal.94

⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*,, hal. 85

- 5) Mengocok semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Memberi setiap peserta didik satu kertas. Menjelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta didik akan mendapatkan soal dan sebagian yang lainnya akan mendapatkan jawaban.
- 7) Meminta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk yang berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain.
- 9) Mengakiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.¹⁰

d. Keunggulan Metode *Make a Match*

Adapun kelebihan dari metode *make a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- 2) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.

¹⁰Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal 67

- 3) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- 4) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.
- 5) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- 6) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi
- 7) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar
- 8) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

e. Kelemahan Metode *Make a match*

Adapun kekurangan metode *make a match*:

- 1) jika tidak merancang nya dengan baik, maka banyak waktu terbuang
- 2) pada awal-awal penerapan metode ini, banyak siswa yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenisnya
- 3) jika tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan
- 4) Harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu
- 5) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.¹¹

¹¹Anonim, Agus Susanto, *Model Pembelajaran Make A Match*, <http://coretanpenacianda.wordpress.com/2014/05/12/model-pembelajaran-make-a-match/>, diakses tanggal 12 Mei 2014

2. Kajian Tentang Media Pembelajaran

a. Hakikat Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹² Dengan demikian, media merupakan wahan penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.¹³

Beberapa teknologi pengajaran, banyak memberikan batasan definisi tentang media pengajaran, diantaranya:

1. Menurut AECT (*Association of Education end Communication Tecnonology*) memberi batasan mengenai media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.¹⁴
2. Menurut NEA (*National Education Assocation*) menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Dan hendaknya dapat dimanupulasi, dilihat, didengar dan dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik.¹⁵

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 3

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.120

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,..... Hal. 3

¹⁵ Asnawir, dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal. 11

3. Gagne menyatakan bahwa, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.¹⁶
4. Briggs berpendapat, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, film bingkai, kaset dan lain-lain.¹⁷

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

b. Hakikat Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).¹⁸ Media Audio visual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.¹⁹

¹⁶ *Ibid...*hal 11

¹⁷ Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 23

¹⁸ Syaiful Bahri Djaramah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hlm.124

¹⁹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.171

c. Manfaat Media Audio Visual

Dari hasil penelitian media audio visual sudah tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik. Beberapa manfaat alat bantu audiovisual adalah:

- 1) Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar
- 2) Mendorong minat
- 3) Meningkatkan pengertian yang lebih baik
- 4) Melengkapi sumber belajar yang lain
- 5) Menambah variasi metode mengajar
- 6) Menghemat waktu
- 7) Meningkatkan keingintahuan intelektual
- 8) Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu
- 9) Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama
- 10) Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu diluar pengalaman biasa.²⁰

d. Kelebihan Media Audio Visual

Kelebihan media audio visual yaitu dalam media ini mencakup segala aspek indera pendengar, penglihat dan peraba. Sehingga kemampuan semua indera dapat terasah dengan baik karena dipergunakan dengan seimbang dan bersama.

²⁰*Ibid.*, hlm.173

Beberapa Kelebihan atau kegunaan media Audio Visual pembelajaran sama dengan pengajaran audio & visual yaitu:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
 - a. Objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model.
 - b. Obyek yang kecil dibantu dengan *proyektor micro*, film bingkai, film atau gambar.
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *tame lapse* atau *high speed fotografi*.
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
 - e. Obyek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dll.
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung ber api, gempa bumi, iklim dll) dapat di visualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dll.
- 3) Media audio visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial.

e. Kelemahan Media Audio Visual

Kelemahan media audio visual yaitu keterbatasan biaya serta penerapannya yang harus mampu mencakup segala aspek indera pendengaran, penglihatan dan peraba.

Pengajaran audio visual juga mempunyai beberapa kelemahan yang sama dengan pengajaran visual, yaitu :

1. Terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangannya dan tetap memandang materi audio visual sebagai alat Bantu guru dalam mengajar.
2. Terlalu menekankan pada penguasaan materi dari pada proses pengembangannya dan tetap memandang materi audio visual sebagai alat Bantu guru dalam proses pembelajaran. Media yang beorientasi pada guru sebenarnya
3. Media audio visual cenderung menggunakan model komunikasi satu arah.
4. Media audio visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karna media audio visual cenderung tetap di tempat.²¹

3. Kajian Tentang Prestasi Belajar

a. Hakikat Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*.

Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti

²¹Anonim, Sulaiman, *Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual*, <http://altintravinoukar.blogspot.com/2014/05/12/kelebihan-dan-kekurangan-berbagai-media.html>, diakses tanggal 12 Mei 2014

“hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.²²

Prestasi belajar adalah suatu bentuk grafik yang bisa dipergunakan untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam satu bidang maupun untuk beberapa bidang studi, baik dalam satu waktu (*at a point of time*) maupun dalam deretan waktu tertentu (*time series*).²³

Pengertian prestasi belajar menurut KBBI adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya dilanjutkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Zainal Arifin prestasi belajar adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program mengajar.²⁴ Sedangkan menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.²⁵

²² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12

²³ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hal 461

²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,,,,,, hal.12

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2010), hal. 144-145

Kesimpulan prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan yang ditunjukkan setelah selesai melakukan proses belajar. Prestasi yang diperoleh bukan berupa ilmu pengetahuan saja, tapi juga kecakapan atau keterampilan. Semua bisa diperoleh dalam suatu mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui penguasaan atau kecakapan setiap siswa terhadap mata pelajaran itu dilaksanakan evaluasi. Dari evaluasi itu dapat diketahui kemajuan siswa.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui dengan mengadakan suatu bentuk tes. Tes merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa dalam suatu proses pembelajaran. Tes yang biasa digunakan sering disebut sebagai tes prestasi belajar. Menurut Ngalim Purwanto, “Tes prestasi belajar atau achievement test ialah yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswanya dalam jangka waktu tertentu”.²⁶

Fungsi utama tes prestasi dikelas adalah mengukur prestasi belajar siswa. Menurut Syaifuddin Azwar tes prestasi belajar berguna untuk membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (*valid*) dan lebih dapat dipercaya (*reliabel*). Tes yang umum digunakan dalam proses pembelajaran adalah tes essay (subjektif) dan tes objektif.²⁷

²⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 33

²⁷ *Ibid.*, hal. 35

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik berasal dari dirinya (*intern*) maupun dari luar dirinya (*ekstern*). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi yang seoptimal mungkin dengan kemampuan masing-masing.

1. Faktor Internal

a) Faktor jasmaniyah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan prestasi belajar adalah kondisi mental yang mantab dan stabil.²⁸

Ada tujuh faktor yang termasuk dalam faktor psikologis yaitu:²⁹

²⁸Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 135

²⁹Maryani, dkk, *Supervisi Pendidikan dan Aspek-aspek yang Melingkupi*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2012), hal. 175

1) Intelegensi

Intelegensi seseorang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang tingkat intelegensi rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang diantara faktor yang lain. Jika faktor intelegensi berada pada tataran normal, sementara faktor lain bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akibatnya siswa gagal dalam belajar.

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Pada hakikatnya jiwa seseorang semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Dengan demikian untuk menjamin agar hasil belajar siswa baik selayaknya siswa mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Oleh karena itu agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Pada dasarnya minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar. Oleh karena itu jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tari baginya. Hal ini terjadi karena siswa segan untuk belajar sehingga tidak memperoleh kepuasan. Dengan demikian prestasi belajarnya juga ikut terpengaruh.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan baru akan terealisasi menjadi kecakapan bila sesuai dengan belajar atau berlatih secara terus menerus. Bakat juga mempengaruhi belajar, apabila bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik. Oleh karena ia senang belajar dan belajarnya lebih giat. Untuk itu, sangat penting mengetahui bakat siswa dan menempatkan belajar siswa disekolah sesuai dengan bakatnya.

5) Motif

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Disadari atau tidak untuk mencapainya perlu

perbuatan. Pada konteks ini, penyebab berbuat motif sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau siswa mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatiannya dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah fase dalam pertumbuhan seseorang. Dikatakan siswa memiliki kematangan bila organ tubuhnya siap melaksanakan kecakapan baru. Akan tetapi kematangan belum menjamin anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus. Untuk itu diperlukan latihan dan belajar.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan, maka prestasi belajarnya akan lebih baik.

8) Faktor kelelahan

Pada hakikatnya kelelahan seseorang sulit untuk dideteksi. Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu

kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat pada lelahnya tubuh. Kelelahan ini biasanya ditandai dengan kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Dengan demikian, minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi jika terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Oleh karena itu agar siswa dapat belajar dengan baik harus menghindari terjadinya kelelahan dan jangan sampai terjadi kelelahan. Dengan cara ini prestasi belajarnya akan meningkat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi :

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena perhatian orang tua ini akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasihat-nasihat dan sebagainya. Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang kala siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya. Akan tetapi ada juga siswa yang keadaan ekonominya baik, tetapi prestasi belajarnya rendah atau sebaliknya siswa yang keadaan ekonominya rendah malah mendapat prestasi belajar yang tinggi.

Dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antar personil yang ada. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapat kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Hal ini dapat menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik pula.

b) Lingkungan sekolah

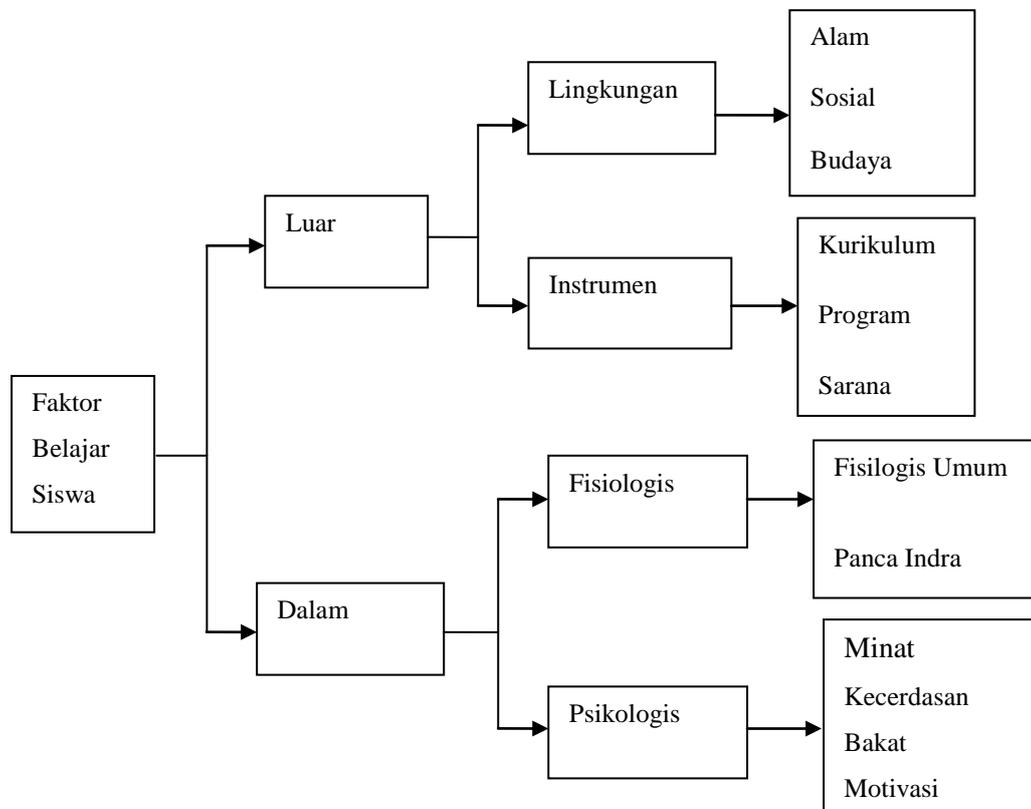
Satu hal yang harus ada disekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah tata tertib dan disiplin. Kedua faktor ini selayaknya ditegakkan secara konsisten. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kondisi belajar, antara lain guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai, peralatan belajar yang cukup lengkap, peralatan gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik dan disiplin sekolah.

c) Lingkungan sosial

Lingkungan atau tempat tertentu dapat menghambat keberhasilan belajar. Oleh karena itu keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar, apabila di sekitar tempat tinggal kondisinya baik, maka prestasi siswa dapat meningkat.

Pada dasarnya setiap siswa tidak ada yang sama. Dengan perbedaan individu menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar yang dicapai. Dengan demikian aktifitas belajar siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Bagan 2.1 Faktor-faktor Belajar Siswa³⁰



³⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi.....*, hal. 5

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

5) Presatasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.³¹

4. Kajian Tentang Pembelajaran IPS

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan paduan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Jadi istilah IPS merupakan terjemahan *social studies*.³²

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan *masyarakat*. di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,,, hal. 12-13

³² Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 14

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia dalam pendidikan.³³

b. Hakikat Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memuat materi Geografi, sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisi terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.³⁴

Pembelajaran yang efektif menuntut pemahaman terhadap pengalaman belajar peserta didik dalam muda usia, yang memiliki rasa

³³ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 11

³⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011), hal. 125

ingin tahu alami tentang lingkungan alam dan sosial mereka. Mereka juga berinteraksi dan merupakan bagian dari berbagai kelompok termasuk keluarga, teman, masyarakat yang membawa berbagai pengalaman dan pengetahuan ke sekolah.

Peserta didik belajar pengetahuan sosial untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan alam, budaya dan lingkungan sosialnya. Mereka belajar dari masa lampau, mengkaji masa kini, dan mempertimbangkan masa depan dari masyarakat dan lingkungannya.

IPS juga salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka.³⁵

Untuk peserta didik Sekolah Dasar, belajar lebih berakana jika apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya sebab anak melihatkeseluruhan dari sesuatu yang ada disekitarnya.³⁶

c. Tujuan Pembelajaran IPS di MI/SD

Pembelajaran IPS bukan hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan para siswa, melainkan lebih jauh, kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan

³⁵Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Pembelajaran*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 22

³⁶Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2010), hal 193

masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran IPS harus pula menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan demikian guru dan siswa dapat memberikan fungsi praktis kepada masyarakat sebagai sumber dan materi IPS.

Tujuan pembelajaran IPS secara umum ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional maupun global.³⁷

Mata pelajaran pengetahuan sosial di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta ketrampilan sosial yang berguna bagi dirinya, untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat

³⁷Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal194-195

Indonesia masa lampau hingga kini sehingga peserta didik bangga sebagai bangsa Indonesia.³⁸

d. Fungsi Pembelajaran IPS di MI/SD

Mata pelajaran pengetahuan sosial di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai dan serta sikap serta ketrampilan sosial peserta didik. Untuk dapat menelaah masalah sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia.³⁹

e. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, memanfaatkan sumber daya yang di permukaan bumi, mengatur kesejahteraannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat Indonesia.

Sedangkan IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial sedemikian luas, pengajaran IPS pada jenjang kehidupan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada

³⁸ Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal 135

³⁹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2010) hal.195

jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Ruang lingkup bahan pembelajaran pengetahuan sosial di MI meliputi:

- 1) Keluarga, lingkungan tetangga dan lingkungan sekolah
- 2) Masyarakat setempat
- 3) Indonesia
- 4) Indonesia dan dunia.⁴⁰

5. Kajian Tentang Jasa Dan Peranan Tokoh dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia

1. Perumusan Dasar Negara

Untuk membuktikan bahwa Jepang bersungguh-sungguh memperhatikan keinginan bangsa Indonesia untuk merdeka, dibentuklah Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dalam bahasa Jepang disebut *Dokuritsu Junbi Cosakai*. BPUPKI diketuai oleh dr. Rajiman Wedyodiningrat, dibantu oleh dua ketua muda yakni *Icibangase*, seorang Jepang dan R. Surono orang Indonesia. Tugas pokoknya melakukan penyelidikan terhadap usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia.

BPUPKI dalam melaksanakan tugasnya telah berhasil mengadakan 2 kali. Sidang itu yang dilakukan pada 2 tahap, yaitu sebagai berikut :

- a. Sidang Pertama (29 Mei- 1 Juni 1945)

⁴⁰ Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum*,,,,,,hal. 134-135

Dasar negara merupakan pembahasan pokok dalam sidang pertama ini. Muhammad Yamin, Prof. Dr. Soepomo, dan Ir. Soekarno adalah tokoh Indonesia yang mendapat kesempatan menyampaikan pendapatnya.

Pada saat itu, seluruh anggota hanya diminta untuk mendengarkan tentang pandangan umum pembentukan dasar negara. Setelah itu, sidang memasuki masa istirahat selama 1 bulan. Sebelum masa reses itu dilaksanakan, BPUPKI membentuk panitia kecil. Panitia kecil itu diketuai oleh Ir. Soekarno, dengan anggotanya, yaitu Drs. M. Hatta, Sutardjo Kartohadikusumo, K.H. Wachid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Moh. Yamin, dan A.A. Maramis. Panitia kecil ini mempunyai tugas menampung saran, usul, gagasan dari seluruh anggota BPUPKI tentang dasar negara yang nantinya diserahkan kepada Sekretariat BPUPKI.

Pada sebuah pertemuan, panitia kecil membentuk sebuah panitia kecil lainnya yang berjumlah 9 orang. Panitia kecil ini disebut Panitia Sembilan dan diketuai oleh Ir. Soekarno. Hasil kerja panitia kecil ini dinamakan Jakarta Charter atau Piagam Jakarta.

b. Sidang kedua (10-17 Juli 1945)

BPUPKI membentuk sebuah panitia yang dinamakan Panitia Perancang Undang-Undang Dasar. Panitia ini diketuai oleh Ir. Soekarno dengan jumlah anggota 18 orang.

Di akhir sidang kedua ini, Ir. Soekarno menyampaikan laporan hasil kerja seluruh panitia yang ada, antara lain :

- 1) Pernyataan Indonesia merdeka
- 2) Pembukaan Undang-Undang Dasar
- 3) Batang Tubuh Undang-undang Dasar

2. Pembentukan PPKI

BPUPKI dinyatakan telah selesai melaksanakan tugasnya, maka pada tanggal 7 Agustus 1945 dibubarkan. Untuk menggantikan lembaga tersebut dibentuklah PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau dalam bahasa Jepang dinamakan *Dokuritsu Junbi Linkai*. Untuk kepentingan peresmian, lembaga PPKI ini dipanggil oleh Panglima Tentara Jepang untuk wilayah Asia Tenggara Jenderal *Terauchi* yang berkedudukan di Dalat, Vietnam pada tanggal 9 Agustus 1945. Jenderal *Terauchi* pada saat itu menunjuk Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta sebagai ketua dan wakil ketua dari PPKI.

Peristiwa yang cukup penting setelah pembentukan PPKI, yaitu penyerahan Jepang terhadap sekutu yang dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 1945 dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

PPKI dalam sidangnya yang dilakukan pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah negara Indonesia terbentuk berhasil membuat ketetapan sebagai berikut :

- a. Menetapkan UUD 1945 sebagai UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia
- b. Ir.Soekarno dan Drs.Moh.Hatta sebagai presiden dan wakil presiden
- c. Komite Nasional Indonesia sebagai pembantu presiden sebelum MPR dan DPR dibentuk.⁴¹

3. Tokoh-tokoh Bangsa dalam Mempersiapkan Kemerdekaan

- a. Ir.Soekarno, ditetapkan sebagai Pahlawan proklamator dengan sapaan akrabnya Bung Karno. Beliau dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1901 di Blitar, Jawa Timur. Di dalam keanggotaan BPUPKI, beliau menjadi ketua Panitia Sembilan. Selanjutnya menjadi ketua PPKI sebagai pengganti BPUPKI.
- b. Drs.Moh.Hatta, ditetapkan sebagai Pahlawan Proklamator. Panggilan akrabnya adalah Bung Hatta. Dilahirkan di Sumatra Barat pada tanggal 12 Agustus 1902. Pada masa pendudukan Jepang, beliau dikenal dengan julukan Dwi Tunggal bersama Bung Karno.
- c. Mr.Achmad Soebardjo, merupakan golongan tua pada saat menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia dilahirkan tanggal 23 Maret 1897 di Karawang Jawa Barat. Ia aktif dalam perjuangan pergerakan nasional, termasuk anggota PPKI, serta terlibat dalam perumusan rancangan Undang-Undang Dasar.

⁴¹ Reni Yulianti dan Ade Munajat, *Ilmu Pengetahuan Sosial SD dan MI*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 123-125

- d. Laksamana Tadashi Maeda, seorang Perwira Angkatan Laut Jepang dengan jabatan Wakil Komandan Angkatan Laut Jepang di Jakarta. Rumahnya dijadikan sebagai tempat pertemuan para pejuang Indonesia untuk merumuskan naskah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 16 Agustus 1945.
- e. Fatmawati adalah istri Bung Karno, dilahirkan di Bengkulu pada tahun 1923. Ia berjasa menjahitkan Bendera Pusaka Merah Putih.
- f. Latif Hendraningrat, seorang pejuang kemerdekaan. Pada masa pendudukan Jepang, menjadi anggota PETA. Beliau menjadi penggerak bendera merah putih tanggal 17 Agustus 1945.
- g. Chaerul Saleh, seorang aktivis pemuda dalam pergerakan nasional.
- h. Wikana, aktif dalam organisasi kepemudaan pada masa Jepang. Ia juga ikut mengusulkan agar proklamasi diadakan di Jakarta.
- i. Sukarni, dilahirkan tanggal 14 Juli 1916 di Blitar, Jawa Timur. Ia mengusulkan agar naskah proklamasi ditandatangani oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil bangsa Indonesia

4. Sikap Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Pejuang dalam Memproklamasikan Kemerdekaan

- a. Bertanggung jawab sebagai warga negara. Sebagai warga negara, kita mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara.
- b. Kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

- c. Menanamkan pengertian di dalam hati, bahwa perjuangan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan merupakan ibadah sebagaimana diajarkan oleh agama.
- d. Adanya sikap saling menghormati antar manusia.
- e. Bersikap dan berbuat adil terhadap sesama manusia.⁴²

6. Penerapan Metode *Make a Match* Melalui Media Audio Visual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, pelengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, bahwa proses pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan antara pembelajar dengan segala sesuatu yang menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Dalam proses berkesinambungan itulah diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Metode apa saja yang di perlukan dalam pembelajaran, yang jelas tujuan utamanya adalah agar para peserta didik mudah memahami materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini sangat berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai meskipun masih ada

⁴² *Ibid.*, hal 126-127

berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik menguasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Media pendidikan memegang peranan penting untuk memantapkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, karena dengan media ini bahan pelajaran akan mudah diserap oleh peserta didik.

Pada pelajaran IPS materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, peneliti menerapkan metode *make a match* dengan media audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V MIN Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Berawal dari keinginan peneliti untuk mengajak siswa untuk mempelajari IPS secara kontekstual sesuai dengan materi yang ada. Sebelum diadakannya penelitian ini, peneliti melihat proses pendidikan di MIN Kolomayan tersebut masih konvensional dan masih mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Dalam kegiatan belajar mengajar kurang adanya pembaharuan dan bersifat monoton. Dari sini siswa kelas V MIN Kolomayan diajak untuk melihat langsung materi jasa dan peranan tokoh indonesia dalam memperjuangkan Indonesia. Pada materi ini peserta didik diajak untuk melihat peristiwa

sidang BPUPKI dalam materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia secara konkret dengan menggunakan media film suara.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam kelas, guru menerapkan *make a match* atau mencari pasangan. Metode ini merupakan salah satu alternatif yang diterapkan kepada peserta didik.

Metode *make a match* sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Dengan metode pembelajaran *make a match* suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran. Sehingga, peserta didik akan lebih senang dalam mempelajari materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan akan lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu peserta didik juga mampu mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *make a match*:

- a. Pendidik menyampaikan jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
- b. Pendidik menjelaskan secara garis besar materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
- c. Melakukan tanya jawab seputar jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

- d. Setelah materi selesai, pendidik memberikan kartu-kartu kepada peserta didik, yaitu sebagian peserta didik memegang kartu soal pertanyaan dan sebagian lagi memegang kartu yang berisi jawaban.
- e. Peserta didik membacakan soal didepan kelas secara bergantian, bagi yang membawa jawaban ia menjawabnya dengan benar.
- f. Setelah selesai di suruh menempelkan dipapan tulis.
- g. Setelah peserta didik mengerjakan dengan baik, pendidik mengevaluasi jawaban peserta didik dan memberikan kesimpulan.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Seperti dengan kerja kelompok ini akan melatih kebersamaan dan setiakawan. Kerjasama kelompok bertujuan untuk melatih kebersamaan dan kesetiakawanan antar teman, serta mereka akan terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan begitu rasa percaya diri dan tanggung jawab akan tertanam pada mereka untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sehingga proses belajar mengajar akan lebih aktif dan menyenangkan, suasana kelas pun jadi kondusif.

Hakikat metode *make a match* dengan media audio visual dalam penelitian ini adalah bahwa dalam pelajaran IPS materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan indonesia kelas V MIN Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dengan menggunakan metode *make a match* dengan media audio visual untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan prestasi belajar IPS

dalam materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

B. Peneliti Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terdahulu yang menerapkan metode *make a match*, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *make a match*:

1. Nina Sulthonurrohmah dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode *Make a Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”. Dalam skripsi tersebut di simpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosakata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberikan tindakan) menjadi 69,03% (setelah diberikan tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosakata siswa kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.⁴³

⁴³Nina Sulthonurrohmah, *Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Kelas III Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011*, (STAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal 110

2. Yoga Wahyu Pratama dalam Skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Menggunakan Model *make a match* Pada Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI, prestasi belajar yang ada awalnya rata-rata sebesar 60 dan pada siklus I sebesar 73,66% atau terjadi peningkatan 13,66% dan pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 86,33% atau terjadi peningkatan 12,67%. Penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat dilihat yaitu: 1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis); 2) Munculnya dinamika gotong-royong yang merata diseluruh siswa; 3) Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁴⁴
3. Fitroh Nur Kholifah dalam Skripsi yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar mengenal jenis-jenis Pekerjaan Melalui Metode *Make a Match* pada kelas III semester 2 MIN Pandansari Ngunt Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu prestasi belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 61,25

⁴⁴ Yoga Wahyu Pratama, *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung*, STAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal 105

(50%) dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 79,58 (83%). Dari hasil penelitian didapatkan disimpulkan bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS kompetensi dasar mengenal jenis-jenis pekerjaan pada kelas III semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.⁴⁵

4. Anisa Mukhoyyaroh dalam Skripsi yang berjudul “ Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tentang Peristiwa Proklamasi Pada Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS di SDI Wahid Hasyim Selokajang Kabupaten Blitar”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar IPS, temuan peningkatan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu motivasi belajar siswa siklus I dengan perolehan (47,62%) dan pada siklus II dengan perolehan (80,95%). Dari hasil penelitian didapatkan disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual mata pelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar IPS tentang peristiwa proklamasi pada siswa kelas V di SDI Wahid Hasyim Selokajang Kabupaten Blitar.⁴⁶

Dari keempat uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian

⁴⁵Fitroh Nur Kholifah, *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan Melalui Metode Make a Match Pada Kelas III Semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*. STAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal 105

⁴⁶Anisa Mukhoyyaroh, *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tentang Peristiwa Proklamasi Pada Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS di SDI Wahid Hasyim Selokajang Kabupaten Blitar Tahun ajaran 2009/2010*. UIN Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal 129

terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nina Sulthaonurrohmah: “Metode <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”	1. Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i> .	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Tujuan yang hendak di capai yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa.
Yoga Wahyu Pratama dalam Skripsinya yang berjudul “Upaya peningkatan prestasi belajar sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan model <i>make a match</i> pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung”	1. Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i> . 2. Tujuan yang hendak dicapai peneliti terdahulu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti sama.
Fitroh Nur Kholifah dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan Melalui Metode <i>Make a Match</i> Pada Kelas	1. Sama-sama menerapkan metode <i>make a match</i> . 2. Mata pelajaran yang diteliti sama. 3. Tujuan yang hendak dicapai peneliti	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi pelajaran tidak sama.

III Semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.	terdahulu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.	
Anisa Mukayaroh dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tentang Peristiwa Proklamasi Pada Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS di SDI Wahid Hasyim Selokajang Kabupaten Blitar”.	1. Sama-sama menerapkan media audio visual. 2. Mata pelajaran yang diteliti sama.	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi pelajaran tidak sama. 3. Tujuan yang hendak dicapai peneliti terdahulu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan metode *make a match* dan media audio visual untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran IPS serta tujuan penelitian yang hendak dicapai sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, akan tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan metode *make a match* dengan media audio visual dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa pembelajaran IPS menggunakan metode pembelajaran *make a match* dengan

dengan media audio visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga peneliti tak ragu dalam menggunakan metode pembelajaran *make a match* dengan media audio visual dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V MIN Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar tahun ajaran 2013/2014.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian adalah “Jika penggunaan metode *make a match* dengan media audio visual diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia kelas V semester 2 MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Bermula dari minat belajar IPS yang kurang maksimal, karena siswa menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang sulit, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru dan menimbulkan dampak yaitu prestasi belajar siswa yang rendah pula. Tidak jarang diantara siswa kelas V MIN Kolomayan Wonodadi untuk memahami materi jasa dan peranan tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia ini masih mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan metode disertai dengan media pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu metode pembelajaran *make a*

match dengan media audio visual yang merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif.

Make a match yang artinya bertukar pasangan, metode *make a match* dikenal juga dengan metode bermain sedangkan media audio visual adalah media yang bisa dilihat dan didengar. Kunci dari metode *make a match* adalah siswa mencari pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, sedangkan media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Selain itu metode *make a match* adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran IPS, karena metode ini mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.⁴⁷ Hal-hal yang perlu disiapkan jika dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah ketertarikan siswa yang lebih terhadap pelajaran IPS dan hasil belajarpun akan meningkat.

⁴⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran*,, hal 94

Bagan 2.2 kerangka Pemikiran dengan Menggunakan**Metode *Make a Match***